

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa sejak bangku sekolah dasar. Pentingnya akan pelajaran matematika membuat matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional di Indonesia. Pelajaran matematika yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa seringkali menjadi masalah tersendiri bagi guru. Hasil prestasi belajar matematika yang diberikan melalui tes-tes di kelas seringkali tidak memuaskan.

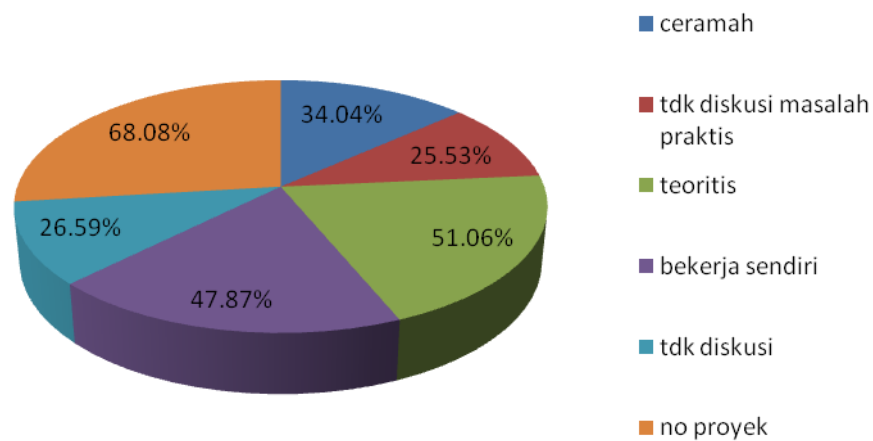
Hasil survey awal di kelas XI MA Al-Islam Jamsaren menunjukkan bahwa dari hasil nilai matematika rapor semester I ada 29 siswa kelas XI yang tidak tuntas. 29 siswa tersebut memiliki nilai matematika di bawah 65 yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika. Seluruh siswa berasal dari kelas XI IPS. Sedangkan bila dilihat dari hasil nilai mid semester, jumlah siswa yang tidak tuntas ada 80,5% (kelas XI IPA 21 siswa, XI IPS1 30 siswa, dan kelas XI IPS2 32 siswa).

Prestasi belajar matematika di MA Al-Islam khususnya di kelas XI dapat dikaitkan dengan banyak faktor seperti faktor sikap, latar belakang rumah, konsep diri, cara mengajar guru, motivasi eksternal, tekanan dan keyakinan (Kiamanesh, 2004). Demikian pula menurut Howie (2005), prestasi belajar matematika juga dipengaruhi oleh gaya mengajar salah satunya adalah metode mengajar yang dipakai di kelas. Berdasarkan angket (dapat dilihat pada halaman lampiran 5) yang diberikan

kepada siswa kelas XI ditemukan 1) 34,04% guru menjelaskan materi matematika dengan metode ceramah; 2) 25,53% guru tidak mendiskusikan masalah-masalah praktis saat menjelaskan materi baru ; 3) 51,06% siswa tidak memecahkan masalah matematika dengan perumpamaan persoalan sehari-hari; 4) 47,87% siswa tidak bekerja berpasangan atau berkelompok saat pelajaran matematika ; 5) 26,59% siswa tidak mendiskusikan PR matematika dan 6) 68,08% siswa tidak mengerjakan proyek saat pelajaran matematika.

Secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 1
Hasil Angket Siswa



Data survey awal tersebut memperjelas keadaan pembelajaran matematika di MA Al-Islam Jamsaren. Pembelajaran matematika yang diberikan lebih banyak berpusat pada guru (*teacher oriented*). Guru menerangkan materi pelajaran kemudian siswa mendengarkan dan mengerjakan latihan soal sendiri. Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengerjakan soal bersama teman satu kelompok.

Menurut Harnawita (2008), secara empiris pembelajaran matematika selama ini cenderung dilakukan dalam bentuk pembelajaran konvensional yang dominan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran konvensional bukanlah metode yang tidak baik digunakan untuk pembelajaran matematika. Namun dalam kondisi tertentu, metode tersebut memiliki sejumlah kelemahan antara lain: peranan guru lebih dominan, siswa kurang aktif dan kreatif, interaksi antara siswa dengan siswa relatif kurang dan metode dominan ceramah.

Permasalahan prestasi belajar matematika ini menurut Masykur dan Fathani (2007), tidak dapat lepas dari bagaimana menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika. Sebab tanpa adanya minat, siswa akan sulit untuk mau belajar dan kemudian menguasai matematika secara sempurna. Menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika akan sangat terkait dengan berbagai aspek yang melingkupi proses pembelajaran matematika di sekolah. Aspek-aspek itu menyangkut pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran matematika, metode pengajaran, maupun aspek-aspek lain yang mungkin tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran matematika. Matematika harus dikenalkan secara utuh bukan sebagai kumpulan rumus, angka dan simbol belaka.

Guru merupakan sosok penting dalam proses pembelajaran di kelas, terutama untuk menumbuhkan minat siswa terhadap matematika. Berkaitan dengan prestasi belajar matematika sangat diperlukan metode yang aktif dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dan membangkitkan minat untuk terus mengasah kemampuan matematikanya. Melibatkan siswa dalam tiap pembelajaran matematika

merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan minat siswa dengan harapan prestasi belajar matematikanya akan meningkat.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di sekolah khususnya di kelas XI diperlukan perubahan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered*. Hal ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku (Afiatin dalam www.inparametric.com). Afiatinpun menambahkan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi siswa dalam belajar dan siswa sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar.

Perubahan metode pembelajaran matematika yang berpusat pada siswa dapat dilakukan melalui pendekatan konstruktivis. Menurut Santrock (2009), para konstruktivis menyarankan bahwa pelajaran matematika harus dibuat menjadi realistis dan menarik, mempertimbangkan pengetahuan murid yang ada sebelumnya dan membuat kurikulum matematika yang interaktif secara sosial. Dalam pembelajaran yang konstruktivis perolehan informasi tidak berlangsung satu arah dari sumber informasi ke penerima informasi, melainkan multi arah. Ini berarti guru bukanlah merupakan satu-satunya sumber informasi.

Salah satu pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran matematika adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif menekankan adanya kerjasama dengan teman sebaya dalam kelompok atau lebih berfokus kepada siswa (Slavin, 2006). Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran di mana murid bekerjasama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar.

Slavin (1994) juga menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang memakai pendekatan konstruktivis sosial. Menurut Santrock (2009), pada umumnya pendekatan konstruktivis sosial menekankan konteks sosial dalam belajar dan bahwa pengetahuan dibangun serta dikonstruksikan secara bersama-sama.

Vygotsky (dalam Santrock, 2007) juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak dapat melalui interaksi sosial. Ia menekankan pentingnya orang dewasa di sekitar atau teman yang lebih pintar untuk menjelaskan suatu informasi atau materi sehingga anak tersebut dapat memahami suatu materi dan mencapai tingkat pemikiran yang lebih tinggi. Konsep ini lebih dikenal dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD). Vygotsky mendefinisikan ZPD sebagai jarak antara level “perkembangan aktual” (yaitu kemampuan memecahkan masalah secara mandiri) dengan level “perkembangan potensial” (yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan bantuan dari orang lain (Santrock, 2007). Konsep tersebut menekankan bahwa ketika siswa merasa kesulitan dalam memahami suatu materi maka siswa tersebut dapat lebih memahami dan mengerti materi tersebut dengan adanya bantuan dari orang lain (Santrock, 2007). Sesuai dengan teori *scaffolding* di mana adanya bantuan dari orang lain yang membantu siswa dalam “merekonstruksi” pemikiran mereka mengenai informasi baru yang tidak dapat mereka lakukan sendiri (Eggen dan Kauchack, 2010).

Metode pembelajaran kooperatif STAD atau *Students Teams-Achievement Divisions* (Slavin, 2009) merupakan salah satu metode yang dikenal dalam pendekatan konstruktivis terutama untuk meningkatkan prestasi belajar ilmu-ilmu pasti seperti matematika dan IPA. Metode pembelajaran kooperatif STAD diberikan melalui beberapa tahap pembelajaran serta peningkatan nilai siswa. Tahapan pembelajaran dalam metode ini lebih memusatkan pembelajaran pada siswa, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan recognisi tim (Slavin, 2009). Siswa aktif mengerjakan tugas di dalam kelompoknya dan saling berdiskusi agar seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Ketika siswa mengikuti rangkaian tahapan pembelajaran kooperatif STAD diharapkan prestasi belajar matematika dapat meningkat.

Siswa juga mengerjakan kuis. Hasil perolehan kuis dicatat dan dihitung berapa peningkatan nilai yang diperoleh berdasarkan poin tertentu. Poin nilai akan meningkatkan nilai individu juga sekaligus berpengaruh pada nilai kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok dengan memberikan predikat cukup, baik, sangat baik, dan sempurna.

Metode konvensional yang dipergunakan di MA Al-Islam Jamsaren saat ini belum dapat meningkatkan prestasi belajar matematika kelas XI. Hal ini menjadi masalah karena penghitungan nilai kelulusan siswa dimulai sejak semester 3. Oleh karena itu dapat dirumuskan suatu masalah dapatkah metode pembelajaran kooperatif STAD meningkatkan prestasi belajar matematika kelas XI?

Penelitian ini akan memberikan intervensi berupa metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan sesuai dengan pendekatan konstruktivisme yaitu metode pembelajaran kooperatif STAD. Peneliti akan melihat sejauh mana peningkatan nilai matematika menggunakan metode pembelajaran kooperatif STAD dibandingkan dengan pembelajaran metode konvensional.

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI setelah diberikan metode pembelajaran kooperatif STAD.

C. Manfaat

1. Bagi sekolah, peningkatan prestasi belajar matematika kelas XI dapat dilakukan dengan memakai metode pembelajaran kooperatif STAD yang disesuaikan dengan kondisi dan kurikulum di sekolah.
2. Bagi guru, modul pembelajaran kooperatif STAD dapat digunakan sebagai panduan saat mengajar matematika dengan pendekatan yang berpusat kepada siswa.
3. Manfaat teoritis, dapat memberikan wawasan baru dalam ilmu psikologi pendidikan terutama pentingnya aspek-aspek kooperatif dalam peningkatan prestasi belajar matematika siswa.

D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian tentang pembelajaran kooperatif STAD telah banyak dilakukan seperti penelitian Minarni (2010) yang menghasilkan ada pengaruh metode *collaborative learning* tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMP dengan nilai $F= 32, 415$ ($P=0,000$) yang berarti bahwa dengan metode *collaborative learning* tipe STAD prestasi belajar siswa meningkat dibandingkan prestasi belajar siswa yang diajar dengan metode ceramah (konvensional).

Kemudian penelitian Hapsari (2010) yang menemukan bahwa metode pembelajaran kooperatif STAD terbukti dapat meningkatkan prestasi Bahasa Indonesia pada siswa SMP. Penelitian Stagle (2009), juga menemukan bahwa metode STAD membuat siswa sukses secara akademik karena adanya ketrampilan sosial dan kepercayaan diri dengan bekerja dalam setting kelompok kecil. Ketika siswa mendapat pengaruh positif dan dimotivasi untuk belajar, mereka menjadi tertarik untuk melihat kembali tujuan akademik.

Penelitian yang lain adalah penelitian Harnawita (2008) terhadap siswa kelas IV SD, yang menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Serta penelitian Adesoji dan Ibraheem (2009), strategi STAD mempunyai efek terhadap prestasi siswa dan sikap dalam kinetik kimia. Hal ini diperlihatkan dengan kondisi pembelajaran kooperatif STAD berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas kimia SMP.

Adapun penelitian tentang penggunaan pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas XI sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti juga mengukur perbedaan rerata tiap aspek prestasi belajar matematika sehingga dapat diketahui besarnya peningkatan tiap aspek tersebut setelah diberikan pembelajaran kooperatif STAD serta aspek manakah yang berubah secara signifikan setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif STAD.